Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 25868-25875

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Stressor pada Pasien DM Tipe 2 di RSI Sunan Kudus

Putri Ani[1], Heny Siswanti[2], Sri Karyati[3]
Universitas Muhammadiyah Kudus
Corresponding Author: Putri Ani, e-mail: (puputgingsuul@gmail.com)

Published: September , 2025

ABSTRAK

Jumlah penderita diabetes di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2019, Indonesia menempati urutan ketujuh dunia dalam jumlah kasus. Diabetes bisa disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat, faktor keturunan, usia, obesitas, kurang olahraga, dan stres. Salah satu cara membantu pasien adalah dengan melibatkan keluarga dan tenaga kesehatan dalam program perawatan secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga tingkat stressor pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSI Sunan Kudus. Metode yang digunakan adalah pendekatan cross-sectional dengan alat ukur *Perceived Social Support Family Scale* (PSS-Fa) dan *Perceived stress scale (PSS-10)* yang terdiri dari 81 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rho* melalui program SPSS . Hasil uji korelasi *Spearman Rho* diperoleh nilai rhitung sebesar -0,328 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) 0,003. Nilai signifikansi uji (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 (0,003 < 0,05) maka keputusan uji adalah H0 ditolak yang bermakna bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stressor pada pasien DM Tipe 2 adalah diterima.

Kata Kunci*:* Dukungan keluarga, Stressor, DM tipe 2

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di Indonesia Penyakit Tidak Menular atau PTM menjadi penyebab kematian terbanyak dan hampir 70% didunia. Prevalensi PTM mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013. Diabetes termasuk salah satu dari penyakit tidak menular tersebut (Riskesdas, 2018). Menurut *World Health Organization* atau WHO terdapat sekitar 422 juta orang didunia menderita diabetes. Hal ini dibuktikan dari laporan *International Diabetes Federation* (IDF) yang menyatakan bahwa pada tahun 2017 jumlah penderita Diabetes Melitus usia 20-79 tahun mencapai sekitar 8,8% (IDF, 2017) dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 24,0%, serta diperkirakan akan terus meningkat hingga 24,7% pada tahun 2045 (IDF, 2021) melaporkan bahwa di Indonesia masih terdapat kenaikan epidemi diabetes (Erda et al., 2021). Selain itu, berdasarkan data terbaru dari International Diabetes Federation, jumlah penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 19,5 juta jiwa, dengan proyeksi peningkatan hingga 28,5 juta jiwa pada tahun 2045 (Dungga & Indiarti, 2024).

Prevalesi penderita diabetes terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ketujuh tertinggi (setelah Tiongkok, India, AS, Pakistan, Brasil, dan Meksiko) dalam hal jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia. Terdapat sekitar 10,70 juta orang berusia >65 tahun (Erda et al., 2021). Menurut International Diabetes Federation (2019), Penyakit DM menempati urutan kedua PTM di Jawa Tengah setelah hipertensi dengan presentase 13,4%. Estimasi jumlah penderita DM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 adalah sebanyak 652.822 orang. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus ditemukan kasus diabetes mulai awal Januari hingga Mei 2023, jumlah masyarakat yang terjangkit diabetes mencapai 10.642 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). RSI Sunan Kudus merupakan RS swasta di Kudus yang terpercaya melayani pemeriksaan dan pengobatan pasien Diabetes Mellitus . Berdasarkan data dari

Rekam Medis pada tahun 2024 terbukti dengan angka kunjungan pasien Diabetes pada 3 bulan terakhir yaitu bulan September sampai November yang berobat yaitu sekitar 421 pasien

Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa). Diabetes melitus dibagi menjadi dua tipe yaitu diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2. Kurangnya produksi insulin sehingga perlu suplai insulin dari luar seperti injeksi untuk mempertahankan hidup merupakan tanda dari penderita diabetes melitus tipe 1, sedangkan penderita diabetes melitus tipe 2 diakibatkan karena ketidaksanggupan tubuh dalam menggunakan insulin secara efektif (Nursucita & Handayani, 2021). Penyakit diabetes disebabkan oleh pola makan atau nutrisi, riwayat keluarga, usia, obesitas, kebiasaan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik dan stress (Nababan et al., 2020). Stres yang dialami penderita diabetes melitus tipe 2 umumnya terjadi saat mereka harus menjalani terapi seperti diet, pengaturan pola makan, mengkontrol gula darah, mengkonsumsi obat, olahraga/senam diabetes. Demikian juga stres dapat terjadi saat penderita mengalami keterbatasan fisik maupun psikologis (Makalewa et al., 2021).

Sebagian besar pasien diabetes melitus mengalami diabetes distress sebesar 73,3% terjadi pada perempuan dan 61,4% pada laki-laki. Sebanyak 52,5% pasien dengan diabetes melitus tipe 2 mengalami diabetes distress yang disertai dengan meningkatnya kadar HbA1c. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan pada pasien adalah melalui bekerja sama antara keluarga dengan tenaga kesehatan profesional dalam program perawatan diabetes melitus. Dukungan keluarga dan dukungan tenaga profesional kesehatan secara signifikan berkonstribusi terhadap peningkatan kejadian diabetes melitus termasuk masalah psikologis berupa diabetes distress (Rahmi et al., 2020). Stres pada pasien diabetes melitus (DM) dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perubahan gaya hidup yang mendadak, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, kurangnya aktivitas fisik, serta faktor usia (Ludiana et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan maret 2025 pada penderita diabetes melitus di RSI Sunan Kudus sebanyak 5 responden, didapatkan 3 dari 5 responden mengalami stressor dalam masa perawatan diabetes, pasien mengatakan takut dan sangat sedih ketika memikirkan penyakit diabetes yang dialami, pasien merasa kesulitan dalam pengelolaan diabetes sehingga merasa bahwa pasien akan mengalami komplikasi jangka panjang yang serius. Sedangkan 2 responden lainnya mengatakan bahwa keluaga pasien merasa terganggu dan merasa kesulitan dengan penyakit diabetes yang dialaminya. Berdasarkan uraian permasalahan yang muncul maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Stressor Pada Pasien Dm Tipe 2 di RSI Sunan Kudus".

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan stressor pada pasien DM tipe 2 di RSI sunan kudus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada subjek penelitian (Abduh et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di RSI Sunan Kudus pada bulan 7 Ferbruari 2025 sampai 7 Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe II pada bulan September sampai November tahun 2024 di RSI Sunan Kudus dengan jumlah 421 pasien dalam rata-rata 3 bulan terakhir. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 81 responden menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu : Variabel bebas (dukungan keluarga) dan variabel terikat (Stressor). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner *Perceived Social Support Family Scale* (PSS-Fa) (Akbari et al., 2022) dan *Perceived stress scale (PSS-10)* (Daturrahmah & Tobing, 2023). Analisa data dilakukan menggunakan program SPSS.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden di bawah ini meliputi karakteristik sampel penelitian berdasarkan usia, Berdasarkan hasil analisa karakteristik umur, jenis kelamin dan pendidikan responden didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Umur		
36-45 tahun	21	25.9
46-55 tahun	25	30.9
56-65 tahun	29	35.8
>65 tahun	6	7.4
Jumlah	81	100,0
Jenis Kelamin		
Laki- laki	28	34.6
Perempuan	53	65.4
Jumlah	81	100,0
Pendidikan		
Tidak tamat SD	30	37
SD	24	29.7
SMP	13	16
SMA	8	9.9
Akademi/PT	6	7.4
Jumlah	81	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas berumur 56-65 tahun sebanyak 29 (35.8%) responden, jenis kelamin perempuan sebanyak 53 (65.4%) responden, dan pendidikan tidak tamat SD sebanyak 30 (37%) responden

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam penelitian diukur berdasarkan jawaban responden terhadap 16 item pertanyaan dari kuesioner *Perceived Social Support Family Scale* (PSS-Fa). Setelah dilakukan analisis diperoleh data statistic dukungan keluarga sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Dukungan kelurga kurang	15	18.5
Dukungan keluarga baik	66	81.5
Total	81	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 66 (81.5%) responden.

3. Stressor

Tingkat stressor dalam penelitian diukur berdasarkan jawaban responden terhadap 10 item pertanyaan dari kuesioner *Perceived stress scale (PSS-10)*. Setelah dilakukan analisis diperoleh data statistic dukungan keluarga sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi Tingkat stressor

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase (%)
Stres ringan	26	32.1
Stres sedang	55	67.9
Total	81	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas memiliki tingkat stressor sedang sebanyak 55 (67.9%) responden.

4. Hubungan dukungan keluarga dengan stressor

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan stressor pada pasien DM Tipe 2 di RSI Sunan Kudus. Berdasarkan hasil uji normalitas data, variabel dukungan keluarga dan tingkat stressor berdistribusi tidak normal sehingga uji yang digunakan korelasi *Spearman rho*. Selengkapnya ringkasan hasil uji korelasi *Spearman Rho* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji korelasi *spearman rho*

		Tingkat Stressor							
		Stress ringan	%	Stress sedang	%	Total	%	r	*p-value*
Dukungan keluarga	Kurang	0	0 %	15	100%	15	100%	-0,328	0,003
	Baik	26	39,4%	40	60,6%	66	100%		
Total		26	32,1%	55	67,9%	81	100%		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan distribusi frekuensi responden terbanyak adalah dukungan keluarga baik dengan tingkat stressor sedang sebanyak 40 responden (60.6%), dukungan keluarga baik dengan tingkat stressor ringan sebanyak 26 responden (39.4%), dukungan keluarga kurang dengan tingkat stressor sedang sebanyak 15 responden (100%), dan dukungan keluarga kurang dengan Tingkat stressor ringan sebanyak 0 responden (0%). Hasil uji korelasi *Spearman Rho* diperoleh nilai rhitung sebesar -0,328 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) 0,003. Nilai signifikansi uji (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 (0,003 < 0,05) maka keputusan uji adalah H0 ditolak yang bermakna bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat stressor pada pasien DM Tipe 2 adalah diterima.

Nilai korelasi 0,6 - < 0,8 dikatakan memiliki hubungan yang kuat dan jika arah korelasi negatif maka bersifat berlawanan arah. (Dahlan, 2015) Sehingga nilai koefisien korelasi antara dukungan keluarga dengan tingkat stressor bernilai (-0,328) memiliki arti tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel dukungan keluarga dengan tingkat stressor adalah kuat. Sedangkan nilai koefisien korelasi bernilai negatif (-0,328) memiliki arti hubungan kedua variabel bersifat berlawanan arah dan dapat diartikan bahwa semakin positif dukungan keluarga maka akan semakin baik tingkat sressor pasien.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 56-65 tahun. Faktor usia berpengaruh terhadap peningkatan kadar glukosa darah. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis yang menyebabkan melemahnya fungsi organ tubuh, termasuk sel pankreas yang bertugas memproduksi insulin (Ekasari & Dhanny, 2022). Produksi insulin yang tidak mencukupi dapat meningkatkan kadar glukosa darah dan berisiko menyebabkan diabetes mellitus tipe II (Hasanah & Ikawati, 2021). Selain itu, proses degeneratif yang terjadi pada lansia juga berdampak pada sistem endokrin, menyebabkan resistensi insulin dan ketidakstabilan kadar gula darah (Fatihaturahmi et al., 2023).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Diabetes melitus pada wanita lebih tinggi terkait dengan risiko obesitas berlebih dan secara konsisten menurunkan tingkat aktivitas fisik (Wahab & Tursinawati, 2025). Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa diabetes melitus dapat disebabkan oleh faktor reproduksi dan fungsi seksual pada perempuan, yang berkontribusi terhadap kemungkinan memiliki keturunan dengan diabetes melitus (Hendry et al., 2023). Perempuan memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan

laki-laki untuk menderita diabetes melitus karena faktor kehamilan, terutama diabetes gestasional yang dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya diabetes tipe 2 di kemudian hari (Kurniawan et al., 2025).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan tidak tamat SD. Pendidikan seseorang berhubungan dengan persepsi orang tersebut mengenai kesehatan. Seseorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut dan akan cenderung tenang (Rahmadini & Aziza, 2025). Tingkat pendidikan rendah memiliki 48 prevalensi yang besar terkait asupan buah dan sayur yang rendah, serta kontrol diabetes yang lebih buruk, hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor seperti faktor ekonomi, kemiskinan dan dukukan social (Hendry et al., 2023). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus tertinggi adalah responden yang tidak tamat SD dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya diabetes melitus. Selain itu juga kurangnya inisiatif dari responden dalam mencari informasi mengenai kesehatan dan menganggap apa yang dilakukan setiap hari sudah baik dan tidak akan menimbulkan penyakit apapun.

2. Dukungan keluarga

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menujukkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga dngaan kategori baik sebanyak 90 (84.9%) responden. Dukungan keluarga merupakan suatu sikap dan tindakan serta penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung, siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Suwanti et al., 2021). Dukungan keluarga ialah suatu bentuk kepedulian keluarga kepada anggotanya yang dapat membawa pengaruh positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Dukungan keluarga yang baik membantu meningkatkan motivasi pasien untuk menjaga kesehatan dan melakukan pengobatan (Arindari & Rina, 2022). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pasien, karena dapat memberikan pengaruh positif untuk mengontrol penyakit dan menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan pasien. Adanya dukungan keluarga dapat membantu menentukan program pengobatan yang dapat pasien terima (Purnawinadi & Lintang, 2020).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa dukungan keluarga yang diberikan sudah baik, hal ini ditunjukkan sesuai dengan instrumen yang telah diisi oleh responden bahwa dukungan yang diberikan keluarga berupa dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental. Dimensi dukungan informasi keluarga memberikan informasi berupa saran dalam melakukan pengobatan rutin dan mengingatkan kepatuhan diet mengenai apa saja makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh responden. Dukungan emosional berupa respon keluarga terhadap responden, keluarga mau mendengarkan keluh kesah responden dan membantu dalam mengatasi masalah DM yang dialami responden. Dukungan penghargaan, keluarga selalu mengingatkan untuk mengontrol gula darah jika responden lupa dan mendorong untuk responden melakukan pemeriksaan kesehatan. Dukungan instrumental, responden mendapatkan kemudahan meminta bantuan kepada keluarga untuk mendukung perawatannya dan keluarga membantu membiayai pengobatan responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih ditemukan dukungan keluarga kurang baik. Hal ini ditunjukkan sesuai dengan instrumen yang telah diisi oleh responden bahwa masih terdapat pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Beberapa pasien tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dikarenakan beberapa faktor diantaranya pasien yang berada jauh dari keluarga dan pasien yang sudah tidak memiliki keluarga hanya tinggal sendirian di rumah. Serta pasien yang keluarganya memiliki keterbatasan dalam menerima informasi dan keterbatasan dalam membantu biaya pengobatan pasien. Sesuai dengan teori pada tinjauan pustaka bahwa dukungan keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis (Muzharaffah & Simamora, 2023).

3. Stressor

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat stressor sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menujukkan sebagian besar responden memiliki tingkat stressor sedang sebanyak 41 (69.5%) responden (Himawan et al., 2023). Stres merupakan suatu stimulus atau situasi yang membuat seseorang merasa tertekan dan memerlukan perhatian baik secara psikologis maupun fisik. Mengatasi stres memerlukan adaptasi. Stres dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk usia, pekerjaan, status perkawinan, pengalaman hidup, keturunan, jumlah waktu yang dihabiskan dengan diabetes, dan pengobatan. Stres terbukti berdampak negatif pada tubuh. Ini memicu sistem saraf simpatik, yang menyebabkan hati memecah glikogen, sehingga meningkatkan kadar gula darah (Ludiana et al., 2022). Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyakit yang dialami seseorang dapat berkontribusi terhadap tingkat stresnya. Reaksi yang ditimbulkan akibat stress dapat berupa kecemasan dan depresi sehingga menyebabkan pengaturan makan tidak dilakukan dengan baik, kepatuhan dalam pengobatan menjadi buruk serta perilaku tidak sehat lainnya dapat menyebabkan kadar gula darah tidak terkendali dengan baik (Himawan et al., 2023).

4. Hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stressor

Berdasarkan analisis statistik didapatkan hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 di RSI Sunan Kudus. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat distres pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2 dengan angka ρ- value sebesar (0.000) < α (0,05) (Nugraha et al., 2023). Tingkat stressor pada penderita DM tipe 2 sering kali dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari keluarga, sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengendalikan penyakit yang dideritanya. Namun, banyak juga penderita yang mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan mekanisme koping yang baik, sehingga tingkat stres yang dialami cenderung sedang. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk penderita DM tipe 2 adalah dengan menjaga pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, mengonsumsi obat sesuai anjuran, serta melakukan pemeriksaan gula darah secara teratur. DM tipe 2 yang tidak terkontrol dengan baik dapat menimbulkan komplikasi akut dan kronis. Adanya dukungan keluarga sangat membantu penderita DM tipe 2 untuk mendapatkan perasaan aman dan nyaman sehingga akan meningkatkan motivasi untuk melakukan pengelolaan penyakit (Himawan et al., 2023). Dengan adanya dukungan keluarga, risiko stres pada lansia penderita DM tipe 2 dapat diminimalkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga, semakin tinggi kemungkinan lansia mengalami stres. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam mencegah, mengadaptasi, serta memperbaiki masalah kesehatan yang dialami anggotanya.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada pasien DM tipe 2. Pasien yang mendapatkan dukungan emosional, informasi, dan bantuan dari keluarga cenderung lebih bersemangat menjalani pengobatan, yang berdampak pada penurunan tingkat stres mereka. Stres yang tinggi pada pasien DM tipe 2 dapat memperburuk kondisi kesehatan, termasuk meningkatkan kadar glukosa darah akibat aktivasi hormon stres seperti kortisol (Erda et al., 2021).

Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap self-management pasien DM tipe 2, yang mencakup kepatuhan terhadap pengobatan, pola makan sehat, serta aktivitas fisik yang teratur. Dengan adanya dukungan keluarga, pasien lebih termotivasi untuk menjalani perawatan dengan baik, sehingga dapat mengurangi beban psikologis yang mereka rasakan (Nababan et al., 2020).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki dampak positif terhadap tingkat stres pasien DM tipe 2. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian pendidikan kesehatan dan motivasi kepada penderita diabetes mellitus tipe 2 kepada keluarga untuk lebih mendampingi dan memberikan support kepada penderita diabetes tipe 2 untuk mengurangi kecemasan dan diharapkan pelayanan kesehatan membuat program dan penyuluhan agar mengurangi kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 56–65 tahun, berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan tidak tamat SD, Sebagian besar pasien menerima dukungan keluarga yang baik, dan tingkat stressor yang dialami umumnya berada pada kategori sedang. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stressor pada pasien DM tipe 2 di RSI Sunan Kudus dengan p-value = 0,003.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada dosen pembimbing atas segala bentuk bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan sepanjang proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak fakultas dan institusi atas penyediaan fasilitas, dukungan akademik, serta lingkungan yang mendukung terciptanya karya ilmiah ini..

REFERENSI

Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 31–39. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955

Akbari, S. P., Fithria, & Arnita, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Dalam Penyusunan Skripsi Di Masa Pandemi COVID-19. *JIM FKep*, *6*(1), 71–76.

Arindari, D. R., & Rina, P. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Ariodillah. *Excellect Midwifery Journal*, *5*(1), 95–103.

Dahlan, M. S. (2015). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Epidemoogi Indonesia.

Daturrahmah, Z., & Tobing, D. L. (2023). Tingkat Stres, Kecemasan Dan Penyesuaian Diri Pada Lansia Yang Di Tinggal Pasangan Hidup. *Indonesian Journal of Health Development*, *5*(1), 39–50. https://doi.org/10.52021/ijhd.v5i1.116

Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Kudus Tahun 2023*.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, *3511351*(24), 273–275.

Dungga, E. F., & Indiarti, Y. (2024). Faktor Risiko Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Jambura Nursing Journal*, *6*(1), 40–56. https://doi.org/10.37311/jnj.v6i1.23400

Ekasari, E., & Dhanny, D. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Usia 46-65 Tahun Di Kabupaten Wakatobi. *Journal of Nutrition College*, *11*(2), 154–162. https://doi.org/10.14710/jnc.v11i2.32881

Erda, R., Yunaspi, D., Badar, M., & Dwi, C. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stress Pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *6*(3), 2–7. https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8897

Fatihaturahmi, F., Yuliana, Y., & Yulastri, A. (2023). Literature Review : Penyakit Degeneratif : Penyebab, Akibat, Pencegahan Dan Penanggulangan. *JGK: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *3*(1), 63–72. https://doi.org/10.36086/jgk.v3i1.1535

Hasanah, N., & Ikawati, Z. (2021). Analisis Korelasi Gula Darah Puasa, HbA1c, dan Karakteristik Partisipan. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, *11*(4), 240. https://doi.org/10.22146/jmpf.62292

Hendry, Z., Arisjulyanto, D., & Puspita, N. I. (2023). Malfungsi Seksualitas Wanita Usia Subur Yang Mengalami Diabetes Melitus. *ARISHA: Jurnal Kesehatan Indonesia*, *01*(01), 26–29.

Himawan, R., Kartikasati, F., & Suwandi, E. W. (2023). Tingkat Stres Dan Kadar Gula Darah Pada Diebetesi. *Indonesia Jurnal Perawat*, *8*(2), 72–81. https://doi.org/10.26751/ijp.v8i2.2214

International Diabetes Federation. (2019). *IDF Diabetes Atlas Ninth Edition 2019*.

International Diabetes Federation. (2025). *IDF Diabetes Atlas – 11th Edition. Retrieved from diabetesatlas.org.*

Kurniawan, B., Priyono, A. F., Putri, C. V., Egiestine, P., Waldan, R. A., Susanto, K., & Lisa, M. (2025). Pengenalan gestasional diabetes melitus pada ibu hamil. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan*

Kesehatan, *3*(1), 52–57.
Ludiana, L., Hasanah, U., Sari, S. A., Fitri, N. L., & Nurhayati, S. (2022). Hubungan Faktor Psikologis (Stres dan Depresi) Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *7*(2), 61. https://doi.org/10.52822/jwk.v7i2.413
Makalewa, C. D., Rompasb, S. S. J., & Katuuk, M. E. (2021). Gambaran Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, *9*(1), 27–37.
Muzharaffah, F. S., & Simamora, S. R. R. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah Pada Penderita Diabets Melitus (DM). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *2*(5474), 1333–1336.
Nababan, T., Karmila Br Kaban, Nurhayati, E. L., & Nasution, R. H. (2020). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Rsu. Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, *3*(1), 39–46. https://doi.org/10.34012/jukep.v3i1.809
Nugraha, M. D., Ramdhani, Y. N., & Utami, M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat distres pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kuningan Tahun 2023. *Journal of Nursing Practice and Education*, *4*(1), 177–184. https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.936
Nursucita, A., & Handayani, L. (2021). Factors Causing Stress in Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *3*(2), 304–313. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v3i2.10505
Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, *6*(1), 35–41. https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/2248
Rahmadini, M., & Aziza, N. (2025). Hubungan Aktifitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Di Desa Kampung Baru. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, *10*(1), 24–29.
Rahmi, H., Malini, H., & Huriani, E. (2020). Peran Dukungan Keluarga Dalam Menurunkan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *8*(4), 127–133. https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1129
Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI. In *Badan Litbangkes, Depkes RI*. https://doi.org/1 Desember 2013
Suwanti, E., Andarmoyo, S., & Purwanti, L. E. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetess melitus tipe 2. *Health Sciences Journal*, *5*(1), 70–88.
Wahab, Z., & Tursinawati, Y. (2025). Hubungan Aktivitas Fisik dan Obesitas Sentral dengan Komplikasi Ulkus Diabetik Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Rowosari II. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *7*(3), 2055–2059.
World Health Organization. (2018). *Diabetes*. https://www.who.int/healthtopics/diabetes